

Analisis Pemikiran Pendidikan Kritis Perspektif Ibnu Thufail

Labib Ulinnuha^{1*}, Tejo Waskito², Yulita Putri³

¹ Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{2,3} Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung

 ulinnuha.labib@gmail.com*

Abstrak

Article History

Received

February 10, 2024

Revised

June 19, 2024

Accepted

June 23, 2024

This study aims to find the construction of critical education contained in the novel "Hayy Ibn Yaqzan" by Ibnu Thufail in relation to monotheism education. The novel "Hayy Ibn Yaqzan" is closely related to critical education because it contains the story of the spiritual and intellectual journey of humans in the search for truth. The background of this study is based on the interest in building the conception of critical educational reasoning and exploring other probabilities contained in the classic novel. The main sources of the study are the novel "Hayy Ibn Yaqzan" and related literature that is relevant to the research theme. The research method used is the library research method with content analysis techniques. The content analysis process is carried out by identifying and analyzing the construction of educational reasoning that appears in the novel, as in the findings of this study which include several important aspects, such as education through observation of nature, the use of reason and rational reasoning in understanding religion, encouraging independence in learning religion, moral and ethical education, and the importance of dialogue and critical reflection in the search for spiritual understanding. This study provides new insights for the development of a critical educational approach in the context of Islamic education, as well as enriching the relationship between Islamic literature and critical education. The results of this study can be a reference for Islamic education practitioners in developing critical, reflective, and contextual educational strategies and approaches, especially in relation to the actualization of the independent curriculum.

Keywords: *Critical Education, Hayy Ibn Yaqzan, Ibnu Thufail*

PENDAHULUAN

Lahirnya suatu ide tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang saling mempengaruhi antara berbagai ide yang ada sebelumnya, sehingga teori-teori terus berkembang seiring dengan perubahan sosial masyarakat, dan tidak

pernah mencapai titik akhir.¹ Oleh karena itu, para intelektual dan filosof memiliki tanggung jawab untuk berinteraksi dengan berbagai tradisi dan budaya yang ada di sekitarnya, baik yang telah diwariskan dari masa lalu maupun yang baru muncul, untuk mengemas ulang pemikiran tersebut, menghasilkan teori-teori baru, atau bahkan menggulingkan teori-teori lama sesuai dengan semangat dan paradigma yang berkembang. Hal ini dikenal sebagai pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) sebagaimana pernah dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn.²

Salah satu contoh dari teori pengetahuan di atas adalah pemikiran iluminasi Ibnu Thufail yang tergambar dalam kisah Hayy Ibn Yaqzan. Kisah ini menjelaskan rahasia-rahasia filsafat timur Ibnu Sina, sehingga karya Ibn Thufail sebenarnya didasarkan pada pembacaan filsafat Ibn Sina. Oleh karena itu, filsafat Ibnu Sina nampak mempengaruhi struktur pemikiran Ibnu Thufail. Namun, hal ini tidak menyebabkan Ibnu Thufail kehilangan orisinalitas sebagai seorang filsuf. Jika mengikuti teori kontinuitas dan perubahan, maka karya Ibn Thufail dengan novel alegoris Hayy Ibn Yaqzan berhasil menghadirkan pemahaman baru tentang filsafat iluminasi yang belum pernah dijelajahi oleh Ibnu Sina.

Pemikiran Ibn Thufail yang termanifestasikan dalam novel alegoris Hayy Ibn Yaqzan tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan Islam di mana dalam proses pencarian kebenaran sejati, manusia dapat memberdayakan daya pikir kritisnya yang ditunjang dengan kebenaran hati sehingga dapat mencapai kebenaran sejati. Makalah ini secara spesifik membahas perjalanan pemikiran Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran sejati yang tertuang dalam novel alegoris Hayy Ibn Yaqzan.³ Artikel ini secara spesifik fokus membahas masalah kisah

¹ Ahmad Qomarudin, Maslahah Maslahah, and Arina Zulva Maulida, "Mystical, Ontological, and Functionalist According to Cornelis Anthonie Van Peursen in The Theory of Philosophy of Science," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 549-56, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1088>.

² Turkan Firinci Orman, "Paradigm" as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought," *International Journal of Humanities and Social Science* 6, no. 10 (2016): 47-52.

³ M Hadi Masruri, *Ibn Thufail; Jalan Pencerahan Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005).

perjalanan pemikiran pendidikan kritis Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran sejati yang ia tulis dalam novel alegoris Hayy Ibn Yaqzan.

Studi yang mengupas pemikiran Ibnu Thufail masih cukup sedikit dilakukan oleh para ahli. Di antara studi tersebut menyebutkan sumber ilmu pengetahuan menurut Ibnu Thufail dapat diperoleh dari dua sumber, yakni sumber insani (fisika) dan sumber ilahi (metafisika).⁴ Dalam penelitian lain disebutkan menurut Ibnu Thufail manusia dengan segala kelemahannya dapat saja berkomunikasi dengan Tuhan dengan kekuatan akal (filsafat) maupun dengan kekuatan kalbunya (tasawuf).⁵ Dalam perspektif filsafat Ibnu Thufail melalui roman Hayy bin Yaqzan dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan. Dengan kata lain, akal tidak bertentangan dengan wahyu.⁶ Dalam studi lain disebutkan, kisah alegoris dalam roman Hay Ibn Yaqzan yang ditulis oleh Ibnu Thufail mengandung nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran yang dewasa ini dikenal dengan teori belajar humanistik.⁷ Selain itu, dalam kisah roman tersebut juga menyimpan nilai-nilai pendidikan tasawuf.⁸ Selain itu, Hayy bin Yaqzan yang merupakan kisah simbolik yang di dalamnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan praktik ekonomi.⁹ Oleh karena itu, artikel ini bertujuan guna melengkapi temuan-temuan riset sebelumnya sebagai khasanah pengetahuan, khususnya dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.

⁴ Muhammad Hanafi, "Konsep Pendidikan Islam Ibn Thufail," *As-Sabiqun* 1, no. 2 (2019): 41–52, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.353>.

⁵ Mahbub Junaidi, "Ibnu Thufail," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 52–65, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i1.2027>.

⁶ Muhammad Nasri Dini, Syamsul Bakri, and Yusup Rohmadi, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Thufail," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 129–39, <https://doi.org/10.55403/hikmah.v12i1.456>.

⁷ Fathi Hidayah, "Mengkaji Teori Humanistik Dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzhan Karya Ibnu Thufail," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2017): 17–28.

⁸ Husnul Qodim, Abdul Wasik, and Fikri Taufiqur Rohman, "Pendidikan Tasawuf Ibnu Thufail Dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan," *Esoterik: Jurnal Akhlaq Dan Tasawuf* 8, no. 01 (2022): 103–28, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i1.8503>.

⁹ Luis Marnisah, Havis Aravik, and Fakhry Zamzam, "Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 4 (2019): 343–54.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (Library Research). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Adapun objek dalam penelitian ini literatur-literatur yang membahas pemikiran Ibnu Thufail. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari buku karya Ibnu Thufail dan juga menggunakan sumber-sumber lain yang memiliki kesamaan kajian dengan tema penelitian.¹⁰ Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan objek kajian penelitian. Data-data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Thufail

Nama lengkap Ibn Thufail adalah Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Thufail, dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan Abubacer. Ia lahir pada abad ke-6 H (tahun 506 H/1110 M) di Guadix, provinsi Granada, Spanyol. Ibn Thufail termasuk dalam keluarga suku Arab terkemuka, yakni suku Qais.¹¹ Ibnu Thufail memiliki disiplin ilmu dalam berbagai bidang, selain sebagai seorang filosof, ia juga ahli dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi dan penyair yang sangat terkenal di masa Dinasti al-Muwahhidun Spanyol.¹² Ia memulai kariernya sebagai dokter pemerintahan di Granada. Kemudian ia diangkat sebagai petugas rahasia pangeran Abu Saad ibn ‘Abd Mu’min, penguasa *Sabtah* (Ceuta) dan *Thanjah* (Tangier), pada masa dinasti Muwahhidun. Nama Ibn Thufail kian mengharum ketika Abu Ya’kub Yusuf al-Manshur menjabat sebagai khalifah (558 H). dalam pada itu, Ibn Thufail diangkat sebagai tabib (dokter) istana sekaligus menteri pada pemerintahan dinasti Muwahhidun. Hanya saja, pada tahun 578 H/1183

¹⁰ Stefan Titscher et al., *Metode Analisis Teks Dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 97.

¹¹ H. A. Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 271.

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 205.

M, Ibn Thufail mengundurkan diri dari istana, dan kedudukannya digantikan oleh Ibn Rusyd. Ibn Thufail wafat pada 581 H/1186 M di Maraqlsy, Maroko.¹³

Kedekatan Ibn Thufail dengan penguasa dinasti Muwahhidun, khususnya khalifah Al-Mansyur, yang dikenal memiliki minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, membawa angin segar bagi pemikiran filsafat. Pada saat menjadi menteri, Ibn Thufail mempromosikan Ibn Rusyd kepada khalifah al-Mansyur dan merekomendasikannya untuk anotasi (*syarh*) terhadap pemikiran filsafat Aristoteles, dan pada akhirnya Ibn Rusyd berhasil menghantarkan filsafat ke jenjang paling tinggi dalam sejarah pemikiran Islam.¹⁴ Hal ini pun membuat Spanyol seperti dikatakan R. Briffault sebagai “tempat kelahiran kembali negeri Eropa”.¹⁵ Buku-buku biografi menyebutkan beberapa karangan dari Ibn Thufail yang menyangkut beberapa lapangan filsafat, seperti filsafat fisika, metafisika, kejiwaan dan sebagainya, di samping risalah-risalah kiriman kepada Ibn Rusyd. Akan tetapi, karangan-karangan tersebut tidak ada yang tersisa kecuali *Hayy Ibn Yaqdzon*, yang merupakan intisari dari pemikiran filsafat Ibn Thufail. Risalah tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, suatu manuskrip di perpustakaan Escorial yang berjudul *Asrar al-Hukmat al-Masyriqiyyah* (rahasia-rahasia filsafat timur) yang tidak lain adalah bagian dari risalah *Hayy Ibn Yaqdzon*.¹⁶

Ringkasan Kisah Alegoris Roman Hayy Ibn Yaqzan

Cerita *Hayy Ibn Yaqdzon* dapat diringkas sebagai berikut: Di salah satu kepulauan India, lahirlah seorang anak laki-laki. Bertahun-tahun lamanya ia hidup misterius tanpa ayah dan ibu. Menurut versi lain, konon di sebuah pulau terdapat seorang putri bangsawan yang hidup tertekan. Dari hubungan yang memalukan dengan seorang pria ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Mungkin karena malu ia berniat membuang bayi itu. Setelah disusui sekenyang-kenyangnya, kemudian bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan ditutupnya

¹³ Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, h. 34-35.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, h. 205.

¹⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 161.

rapat-rapat lalu dihanyutkan ke laut. Peti yang berisi bayi tersebut dihanyutkan ombak dan gelombang, namun akhirnya tiba di pulau yang berdekatan. Bayi itulah yang kemudian diberi nama *Hayy Ibn Yaqdzon*.

Di pulau itu seekor Rusa betina mengasuhnya dan menyusuinya hingga bayi itu menganggapnya sebagai ibu kandungnya. Semakin lama *Hayy Ibn Yaqdzon* semakin besar. Ia mulai berfikir, memperhatikan, mengamati serta merenungkan keadaan sekitarnya. Ia dikaruniai kecerdasan oleh Allah yang luar biasa. Kehidupan *Hayy* berkembang mengikuti masyarakat yang amat primitif, dimulai dari langkahnya yang pertama. Ia melihat semua hewan mempunyai pakaian alami dan alat pertahanan bagi dirinya, sedang ia sendiri telanjang tanpa busana. Kemudian ia menutup auratnya dengan daun, kulit-kulit hewan yang telah mati dan tongkat sebagai pertahanan dirinya. Lambat laun, ia mengenal kebutuhan hidup yang lain, mengetahui cara memakai api, membuat berbagai alat, perkakas dan senjata dan akhirnya membangun gubug untuk tempat tinggalnya. Dalam pada itu, rusa yang mengasuhnya semakin lama semakin tua dan lemah, kemudian mati. Pikiran manusia yang serba ingin tahu berusaha mengetahui sebab terjadinya perubahan besar pada rusa itu. Ia membedah tubuh rusa itu dan dengan cermatnya ia meneliti bagian-bagian tubuhnya. Kemudian ia berkesimpulan bahwa jantung merupakan pusat bagi anggota tubuh.¹⁷

Kemudian ia memperhatikan gejala-gejala pada angkasa, dan karena tertarik oleh keaneka-ragaman yang terdapat pada alam, maka ia berusaha untuk menemukan keseragaman pada kesemuanya. Akhirnya ia memastikan bahwa dibalik keaneka-ragaman tentu ada keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi, suci dan tak terlihat. Ia menyebutnya “sebab pertama” atau “pencipta dunia”. Kemudian ia merenungkan dirinya sendiri dan alat yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian arah penyelidikannya berubah menjadi perenungan terhadap dirinya sendiri.

¹⁷ Ibn Tufayl, *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Tale* (Chicago: University of Chicago Press, 2015), h. 1-20.

Akhirnya ia menemukan unsur-unsur pertama atau substansi pertama, susunannya, benda, bentuk dan akhirnya jiwa dan keabadiannya.¹⁸

Dengan memperhatikan aliran air dan menyusuri sumbernya sampai kepada suatu sumber yang memancar dan melimpah sebagai sungai, maka ia terbimbing untuk mengatakan bahwa manusia juga mesti mempunyai satu sumber bersama. Selanjutnya *Hayy* merenungkan tentang langit, gerakan bintang, peredaran bulan dan pengaruhnya atas bumi. Dari sinilah ia beralih dari sekedar pengamat terhadap alam menjadi seorang yang mencari Tuhan, dan sebagai ganti dari mencari pengetahuan dengan melalui dalil-dalil dan kesimpulan-kesimpulan logika, atau dengan kata lain pengetahuan obyektif, kemudian ia tenggelam dalam perenungan rohani. *Hayy* memandang keseluruhan alam semesta sebagai refleksi dari satu Tuhan, dan selanjutnya ia senang melakukan kontemplasi.¹⁹

Setelah mencapai tingkat tertinggi, ia bertemu dengan seorang shalih yang hidup penuh taqwa bernama *Absal*. Ia berasal dari pulau sebelah yang berdekatan. Kemudian *Absal* mengajari *Hayy* berbicara dengan tukar menukar pemikiran lewat isyarat. Akhirnya *Absal* memahami jalan filosofis yang ditemukan *Hayy*. Pada jalan filosofis itu, *Absal* melihat adanya pengertian tertinggi tentang agama yang diyakininya. Kemudian *Absal* menemani *Hayy Ibn Yaqdzon* pergi ke pulau yang berdekatan, sebuah pulau yang berada di bawah kekuasaan seorang raja yang sangat shalih bernama *Salaman*. Raja itu sahabat *Absal* yang berpendapat bahwa manusia harus hidup secara berjamaah (bermasyarakat). Ia memandang hidup mengasingkan diri dilarang oleh agama. Raja *Salaman* meminta *Absal* menerangkan hakikat tertinggi yang telah dicapainya itu kepada penduduk pulau. Namun *Absal* tidak dapat menyetujui permintaan tersebut. Baik *Absal* maupun *Hayy* menyadari bahwa hakikat tertinggi tidak sesuai dengan lapisan masyarakat awam, karena masyarakat

¹⁸ Abu Bakar Muhammad Bin Thufail, *Hayy Bib Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2010), h. 1-10.

¹⁹ *Ibid.*

awam masih terbelenggu oleh daya indra. Akhirnya kedua orang tersebut mengerti, jika manusia ingin mengenal hakikat tertinggi, selama manusia masih “berpengertian kasar”, maka tidak ada jalan lain kecuali menempuh jalan agama yang telah diturunkan Tuhan.²⁰

Berdasarkan kesimpulan tersebut, kedua orang tersebut mengambil keputusan mengasingkan diri dari orang banyak, memencilkan diri untuk selamanya. Akhirnya *Hayy Ibn Yaqdzon* bersama *Absal* kembali ke pulau yang tidak berpenghuni untuk dapat menikmati kehidupan tertinggi, kehidupan Rabbani semurni-murninya yang tidak dapat dihayati kecuali bagi segelintir orang. Dalam cerita alegoris *Hayy Ibn Yaqdzon* Ibn Thufail menggambarkan bahwa filsafat (akal) dapat berkembang sendiri tanpa harus bergantung pada masyarakat yang telah maju. Dengan filsafat manusia dapat mengenal Allah. akan tetapi, Ibn Thufail akhirnya mengakui juga bahwa agama lebih praktis untuk menuntun secara langsung keselamatan manusia dalam hidupnya. Filsafat dapat dipakai untuk makrifat kepada Allah, tetapi untuk amalan kehidupan manusia sendiri, filsafat terlalu ideal dan teoritis.²¹ Maksud lain yang terkandung dalam cerita di atas adalah Ibn Thufail ingin menjelaskan bahwa agama pada dasarnya sesuai dengan akal pikiran (filsafat). Dengan akal (filsafat) manusia akan dapat menyelami maksud agama. Hanya saja dalam beberapa hal, terutama dalam soal ibadah (seperti sholat, puasa, haji dll) akal manusia masih terlalu lemah untuk memahami hikmah yang sebenarnya.

Dalam kisah *Hayy Ibn Yaqdzon* Ibn Thufail juga mengemukakan kebenaran-kebenaran seperti yang disimpulkan oleh Nadhim al-Jisr dalam buku *Qissat al-Iman* sebagai berikut:

1. Urutan-urutan tangga ma'rifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai dari obyek indrawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 2014), h. 83-85.

2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia dapat mengetahui wujud Allah, yaitu dengan melalui tanda-tanda pada makhluknya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya.
3. Akal manusia terkadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan ke-azali-an mutlak, ketidak-akhiran, zaman, *qadim*, *huduts* (baru) dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.
4. Baik akal menguatkan qadimnya alam atau kebaruannya, namun kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu jua, yaitu adanya Allah.
5. Apa yang diperintahkan oleh syariat islam, dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu keduanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan.
6. Pokok dari semua hikmah adalah apa yang telah ditetapkan oleh syara', yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalinya, tanpa membuka kebenaran dan rahasia filsafat kepada mereka.²²

Pemikiran Pendidikan Ibnu Thufail dalam Novel Hayy Ibn Yaqzan

Kisah *Hay ibn Yaqzan* merupakan novel alegoris karya monumental filsuf Islam Ibn Thufail. *Hay ibn Yaqzan* adalah kisah falsafi yang patut dijadikan renungan dalam upaya mempertemukan dua kosmos kebenaran, yakni pengetahuan alam (*natural science*) dan wahyu (*revelation*).²³ Dalam karyanya ini, Ibnu Thufail hendak mempertemukan dua model pemikiran filsafat yang mendasarkan pengetahuannya pada kekuatan rasio murni (*pure reason*) melalui metode penalaran rasional dan model pemikiran tasawuf yang lebih bersifat intuitif, yang dalam mencapai kebenaran sejati lebih mendasarkan pada olah

²² Masudi Masudi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail: Khazanah Pemikiran Filsafat Dari Timur Asrar Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah," *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 411-30, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1822>.

²³ Masruri, *Ibn Thufa'il; Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, h. 1-2.

spiritual. Epilog alegori ini mengembangkan tema utama kedua Neo-Platonisme muslim, yaitu keserasian antara akal dan wahyu, filsafat dan agama.

Tokoh dalam kisah ini diperankan oleh *Hayy Ibn Yaqzan* yang merupakan personifikasi dari akal manusia (filsafat) serta Absal dan Salaman sebagai personifikasi dari wahyu, meskipun dalam dua *frame* yang berbeda, Absal muncul sebagai seorang sufi (*ahl al-bathin*) sedangkan Salaman tampil sebagai ahli syari'at (*ahl adz-dzahir*). Dalam kisah tersebut, *Hayy Ibn Yaqdzon* digambarkan seorang yang terlahir dan hidup secara terasing di sebuah pulau (kepulauan saelan-India), tanpa masyarakat, bahasa, budaya, agama maupun dinamika sosial lainnya. Tetapi ia mampu tumbuh dan berkembang, bahkan pada akhirnya ia mampu menemukan kebenaran Tuhan sebagai sebab pertama (*first cause*) bagi adanya segala realitas (*al-maujudat*).²⁴ Kebenaran itulah yang disebut sebagai pengetahuan tentang eksistensi, yakni pengetahuan yang dicapai melalui penalaran akal murni lewat tahapan dan dari pengetahuan fisika (*ulum ath-thabi'ah*) menuju pengetahuan metafisika (*ma fauqa ath-thabi'ah*).

Epistemologi Filsafat Pendidikan Ibnu Thufail

Dalam epistemologinya, Ibn Thufail menjelaskan bahwa ma'rifat itu dimulai dari panca indra. Dengan pengamatan dan pengalaman, dapat diperoleh pengalaman indrawi. Hal-hal yang bersifat metafisik dapat diperoleh melalui akal intuisi. Ma'rifat dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu: pemikiran atau perenungan akal, seperti yang dilakukan oleh para filosof muslim; dan *kasyf ruhany* (tasawuf) seperti yang dilakukan oleh kaum sufi. Kesesuaian antara nalar dan intuisi membenarkan esensi epistemologi Ibn Thufail.²⁵

Ma'rifat dengan *kasyf ruhany* menurut Ibn Thufail dapat diperoleh dengan latihan-latihan rohani dengan kesungguhan. Semakin tinggi latihan ini, maka semakin jelas berbagai hakikat akan tersingkap. Sinar terang akan menyenangkan, akan melingkup orang yang melakukannya. Jiwanya menjadi

²⁴ Roy Jackson, "Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Novel by Ibn Tufayl," *Alfinge*, no. 29 (2018): 83–101, <https://doi.org/10.21071/arf.v0i29.10111>.

²⁵ Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, h. 218.

sadar sepenuhnya dan mengalami apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dirasa oleh hati. *Kasyf ruhany* merupakan ekstase yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, sebab kata-kata hanya merupakan simbol-simbol yang terbatas pada pengalaman indrawi.²⁶

1. Argument Gerak (*al-harakat*)

Menurut Ibn Thufail, gerak alam merupakan bukti tentang adanya Allah, baik orang yang meyakini alam baharu maupun orang yang meyakini alam qadim. Bagi orang yang meyakini alam baharu (*hadits*) berarti alam ini sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi ada. Untuk menjadi ada mustahil dirinya sendiri mengadakan. Oleh karena itu, mesti ada penciptanya. Penciptanya inilah yang menggerakkan alam dari tidak ada menjadi ada, yang disebut Allah. sementara itu, bagi orang yang meyakini alam qadim, -- alam ini tidak didahului oleh tidak ada dan selalu ada – gerak ala mini qadim, tidak berawal dan tidak berakhir. Karena zaman tidak mendahuluinya, arti kata gerak ini tidak didahului oleh diam. Adanya gerak ini menunjukkan secara pasti adanya penggerak (Allah).²⁷

Secara faktual, disinilah letak keistimewaan argument gerak Ibn Thufail yang dapat membuktikan adanya Allah, baik yang meyakini alam baharu maupun qadim. Bagi orang yang meyakini alam qadim, penggerak berfungsi mengubah materi di alam dari potensial ke aktual, arti kata mengubah satu bentuk ada kepada bentuk ada yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, penggerak berfungsi mengubah alam dari tidak ada menjadi ada. Dengan argument ini, Ibn Thufail memperkuat argumentasi bahwa tanpa wahyu, akal dapat mengetahui adanya Allah.²⁸

2. Argumen Materi (*al-Madat*) dan Bentuk (*al-Shurat*)

Argumen ini menurut Ibn Thufail dapat membuktikan adanya Allah, baik orang yang meyakini qadimnya alam maupun baharunya alam. Argumen ini

²⁶ *Ibid.*, h. 218-219.

²⁷ Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, h.212-213.

²⁸ *Ibid.*, h. 213.

didasarkan pada ilmu fisika dan masih ada korelasi dengan argumen pertama (*al-harakat*). Hal ini dikemukakan oleh Ibn Thufail dalam kumpulan pokok pikiran yang terkait antara satu dengan lainnya, yakni segala yang ada ini tersusun dari materi dan bentuk, setiap materi membutuhkan bentuk, bentuk tidak mungkin bereksistensi penggerak, dan segala yang ada (*maujud*) untuk bereksistensi membutuhkan pencipta.

Dengan argumen di atas dapat membuktikan adanya Allah sebagai pencipta ala mini. Ia Mahakuasa dan bebas memilih serta tidak berawal dan tidak berakhir. Bagi orang yang meyakini alam qadim, pencipta ini berfungsi mengeksistensikan wujud dari satu bentuk pada bentuk yang lain. Sementara bagi orang yang meyakini alam baharu, Pencipta ini berfungsi menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada. Pencipta (Allah) merupakan sebab dan alam merupakan akibat. Antara keduanya memiliki perbedaan yang tajam dan tidak dapat disamakan dalam berbagai aspek, seperti Allah kekal dan kaya, sedangkan alam berkesudahan dan berkehendak.²⁹

Menurut Ibn Thufail (juga filosof muslim sebelumnya), jiwa terdiri dari tiga tingkat, yakni dari yang rendah jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyyah*) ke tingkat yang lebih tinggi jiwa hewan (*al-nafs al-hayawaniyyah*) dan kemudian ke tingkat jiwa yang martabatnya lebih tinggi dari keduanya yakni jiwa manusia (*al-nafs al-natiqah*).³⁰ Sebagaimana Ibn Sina yang menempatkan jiwa pada posisi tertinggi, sehingga ia dianggap sebagai filsuf jiwa (*failasuf an-nafs*), maka Ibn Thufail juga memandang jiwa sebagai titik sentral dalam filsafatnya. Sebab, melalui jiwa yang berfikir, manusia dapat mengetahui Yang Wajib Ada (*wajib al-wujud*). Oleh karena itu, Ibn Thufail memandang jiwa sebagai esensi yang mengetahui yang bersifat imateri. Tiada merupakan daya di dalam atau di luar dirinya, dan sama sekali tidak terkait dengan segala yang bersifat materi. Karena itu, menurut Ibn Thufail manusia terdiri dari dua aspek, yakni materi dan imateri.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, h. 217.

Mengenai keabadian jiwa manusia dan hubungannya dengan Allah, Ibn Thufail membagi menjadi tiga: *pertama*, jiwa manusia yang memiliki kemampuan mengetahui Yang Wajib Ada dan mampu mencapai pengetahuan tentang kemahasempurnaan-Nya yang transenden dari segala sifat materi, namun ia tidak pernah berupaya untuk *musyahadah al-Haqq*, dan ia malah suka mengikuti hawa nafsunya hingga ia dijemput oleh maut, maka setelah meninggal dunia, jiwanya tidak akan dapat menyaksikan Yang Wajib Ada, meskipun senantiasa merindukan-Nya. Jiwanya akan senantiasa dalam kesengsaraan dan siksaan.³¹

Kedua, jiwa manusia yang mampu mengetahui Yang Wajib Ada dan senantiasa berupaya mencapai pengetahuan tentang kemahasempurnaan-Nya hingga saat tiba kematiannya, maka setelah meninggal dunia jiwanya akan senantiasa dalam kebahagiaan dan suka cita. Jiwanya akan terus bersatu (*da'im al-ittishal*) bahkan *musyiyahadah*-Nya itu tidak sedikitpun terkotori oleh noda yang bersifat materi, yang dapat memalingkannya dari Yang Wajib Ada. *Ketiga*, manusia yang tidak pernah mengetahui Yang Wajib Ada, bahkan tidak pernah mendengar tentang eksistensi-Nya.³² Manusia seperti ini apabila ia meninggal, maka jiwanya tidak akan pernah merindukan-Nya dan juga tiada pernah merasakan kesengsaraan. Keadaan ini dalam pandangan Ibn Thufail sama dengan daya-daya materiil (*al-quwwa al-jismaniyyah*) yang berakhir dengan rusaknya jasad materi. Ini berlaku pada semua binatang yang tidak memiliki daya pikir (*al-baha'im ghair an-nathiqah*), termasuk manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran filsafat Ibnu Thufail merekonsiliasi dua model pemikiran pendidikan tauhid yang mendasarkan pengetahuannya pada kekuatan rasio murni melalui

³¹ Mesfer Alhayyani, "Ibn Tufail's Hayy Ibn Yaqzan: The Natural Progression of the Mind and Intellectual Elitism," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1-12.

³² Lenn E Goodman, "Ibn Tufayl," in *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 2020), 313-29.

metode penalaran rasional dan model pemikiran tasawuf yang lebih bersifat intuitif, yang dalam mencapai kebenaran sejati lebih mendasarkan pada olah spiritual. Melalui alegoris *hayy ibn yaqzan*, Ibn Thufail menekankan bahwa, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan, dengan kata lain, akal tidak bertentangan dengan wahyu. Allah tidak hanya dapat diketahui dengan wahyu, tetapi juga dapat diketahui dengan akal, seperti halnya *hayy ibn yaqzan* yang mampu mencapai kebenaran tertinggi melalui akalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayyani, Mesfer. "Ibn Tufail's Hayy Ibn Yaqzan: The Natural Progression of the Mind and Intellectual Elitism." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–12.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge, 2014.
- Dini, Muhammad Nasri, Syamsul Bakri, and Yusup Rohmadi. "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Thufail." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 129–39. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v12i1.456>.
- Goodman, Lenn E. "Ibn Ṭufayl." In *History of Islamic Philosophy*, 313–29. New York: Routledge, 2020.
- Hanafi, Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Hanafi, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Ibn Thufail." *As-Sabiqun* 1, no. 2 (2019): 41–52. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.353>.
- Hidayah, Fathi. "Mengkaji Teori Humanistik Dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzhan Karya Ibnu Thufail." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2017): 17–28.
- Jackson, Roy. "Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Novel by Ibn Tufayl." *Alfinge*, no. 29 (2018): 83–101. <https://doi.org/10.21071/arf.v0i29.10111>.
- Junaidi, Mahbub. "Ibnu Thufail." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 52–65. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i1.2027>.
- Marnisah, Luis, Havis Aravik, and Fakhry Zamzam. "Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 4 (2019): 343–54.
- Masruri, M Hadi. *Ibn Thufa'il; Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Masudi, Masudi. "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail: Khazanah Pemikiran Filsafat Dari Timur Asrar Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah." *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 411–30. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1822>.
- Musthofa, H. A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Orman, Turkan Firinci. "Paradigm" as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought." *International Journal of Humanities and Social Science* 6, no. 10 (2016): 47–52.
- Qodim, Husnul, Abdul Wasik, and Fikri Taufiqur Rohman. "Pendidikan Tasawuf Ibnu Thufail Dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan." *Esoterik: Jurnal Akhlaq Dan Tasawuf* 8, no. 01 (2022): 103–28.

<https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i1.8503>.

Qomarudin, Ahmad, Maslahah Maslahah, and Arina Zulva Maulida. "Mystical, Ontological, and Functionalist According to Cornelis Anthonie Van Peursen in The Theory of Philosophy of Science." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 549–56. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1088>.

Thufail, Abu Bakar Muhammad Bin. *Hayy Bib Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*. Edited by Terj. Nurhidayah. Yogyakarta: Penerbit Navila, 2010.

Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, Eva Vetter, Abdul Syukur Ibrahim, Muhammad Fuad, Carolina Sasabone, Frans Thomas, Thomas Pandonge, and Suwarna Pringgawidagda. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Tufayl, Ibn. *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Tale*. Chicago: University of Chicago Press, 2015.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2019.